

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku bangsa, dan di dalam setiap suku bangsa memiliki kebudayaan serta adat-istiadat yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang dikatakan Koentjaraningrat (1985 : 89), bahwa :

“Keanekaragaman kebudayaan tidak saja menyebabkan perbedaan dalam gaya dan pola hidup tetapi juga menyebabkan perbedaan-perbedaan terhadap nilai-nilai, pengertian atau makna tentang peralihan tingkat sepanjang hidup individu yang di dalam ilmu antropologi disebut “*stage along the life-cycle*” seperti masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertat, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua dan sebagainya”.

Keanekaragaman etnis dan budaya ini terdapat di kota-kota besar, salah satunya adalah di kota Medan. Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah kota Jakarta dan Surabaya. Besarnya kota Medan merupakan dampak dari industri perkebunan di Sumatera Timur pada masa lalu yang menjadi daya tarik bagi para pendatang. Pada masa itu mulailah berdatangan kelompok etnis dari luar Indonesia seperti Cina, Jawa, India (Tamil) dan lain-lain. Bersama dengan etnik asli dari pulau Sumatera seperti Melayu, Batak, Nias, Minangkabau, Aceh. [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Medan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Medan).

Menurut Kumar (2009 : 5) Etnis Tamil yang menetap di Sumatera Utara berasal dari negara India bagian Selatan, yang didatangkan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda sebagai kuli kontrak pada perkebunan tembakau yang ada di Sumatera Utara khususnya di Tanah Deli.

Tujuan pemerintah Kolonial Hindia Belanda mandatkan etnis tersebut untuk menggarap lahan perkebunan dengan imbalan mendapatkan emas. Imbalan emas dari pemerintah Kolonial Hindia Belanda itulah yang menarik mereka untuk datang ke Sumatera.

Pada masa Kolonial Hindia Belanda, orang-orang Tamil bermukim di lokasi perkebunan yang ada di Sumatera Timur, akan tetapi setelah masa kemerdekaan mereka tidak kembali ke negaranya, melainkan menetap di sekitar kota Medan. Pemukiman etnis Tamil di Sumatera Utara, terdapat di suatu tempat yang dahulu dikenal dengan nama Kampung Madras. Kampung Madras berada pada kawasan bisnis di jalan Zainul Arifin, yang kemudian kawasan ini lazim dikenal dengan sebutan Kampung Keling (Zulkifli, 2005 : 139).

Lebih lanjut Zulkifli menjelaskan di beberapa kawasan tersebut hingga sekarang masih mudah ditemukan situs-situs yang menandakan keberadaan orang Tamil, misalnya tempat ibadah umat Hindu Shri Mariamman Kuil (sebagai kuil terbesar) yang dibangun tahun 1884.

Etnis Tamil yang berada di Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia masih eksis mempertahankan agama dan kebudayaannya, misalnya adalah aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan sekali dalam seminggu di Kuil Shri Mariamman. Upacara-upacara keagamaan Hindu masih secara rutin dilaksanakan di Kuil, khususnya pada hari Jum'at, selain itu juga bisa dilaksanakan di rumah. Sementara aktivitas upacara-upacara ritual keagamaan yang berkaitan dengan lingkaran hidup seseorang masih dipertahankan sampai saat ini, misalnya upacara perkawinan. Artinya ada suatu peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga.

Upacara perkawinan tersebut mencakup tata cara dan ritual upacaranya merupakan unsur kebudayaan yang menarik untuk diamati dari masa ke masa. Etnis Tamil mempunyai aturan-aturan yang tetap dan kuat dilaksanakan, aturan-aturan yang ada di dalam perkawinan itu merupakan upacara perkawinan resmi secara agama maupun adat etnis Tamil. Sebagai salah satu upacara keagamaan yang sakral bagi kehidupan etnis Tamil, di dalamnya memiliki ketentuan yang tidak boleh dilanggar, oleh karena itu menjadi sebuah pegangan hidup bagi mereka. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti tentang **“Proses *Thirumanam* Pada Etnis Tamil Di Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia”**.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kedatangan Etnis Tamil di Sumatera Timur.
2. Keberadaan Etnis Tamil setelah Indonesia merdeka di Medan.
3. Eksistensi Etnis Tamil dalam mempertahankan agama dan kebudayaannya.
4. Proses *Thirumanam* Pada Etnis Tamil Di Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia

## 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yakni pada **Proses *Thirumanam* Pada Etnis Tamil Di Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia.**

## 1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut :

1. Bagaimana adat penentuan jodoh pada Etnis Tamil di Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia?
2. Bagaimana proses *Thirumanam* Pada Etnis Tamil di Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia?
3. Bagaimana adat menetap sesudah menikah pada Etnis Tamil di Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia?

4. Apakah makna simbolik yang terkandung dalam pelaksanaan *Thirumanam* Pada Etnis Tamil di Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan adat penentuan jodoh pada Etnis Tamil di Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia.
2. Untuk mendeskripsikan proses *Thirumanam* Pada Etnis Tamil di Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia.
3. Untuk mendeskripsikan adat menetap sesudah menikah pada Etnis Tamil di Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia.
4. Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam pelaksanaan *Thirumanam* Pada Etnis Tamil di Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini jika tujuan tercapai adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah tulisan ilmiah mengenai Etnis Tamil di kota Medan.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber bahan bacaan khususnya, bahan bacaan bagi program studi pendidikan antropologi.
3. Studi perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian pada tema yang sama.
4. Sebagai persyaratan untuk mendapatkan sarjana pendidikan Antropologi.